

MAKNA IDIOM BAHASA JEPANG DENGAN LEKSEM GIGI (齒)

Mariyam Aufira Nabila*, Ashlikhatul Fuadah, Dewi Kusmiati, Ittaqillah

Haisma Kunta

Universitas Diponegoro
nabilaaufira23@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the lexical and idiomatic meaning of idioms with tooth lexeme (齒). This research is a qualitative descriptive study with data collection methods used is observation methods and followed by note-taking techniques. The data collected in this study were obtained from dictionaries and websites. The collected data were analyzed using the "padan ekstralingual" method, namely by describing the lexical and idiomatic meanings of idioms with tooth lexeme (齒). The results of the analysis are presented with an informal presentation method. From the analysis of 11 data, it can be concluded that 1) the tooth lexeme (齒) contains 4 meanings, the meaning of space, the meaning of attitude, the meaning of expression, and the meaning of condition 2) there is a relationship between lexical meaning and idiomatic meaning in idioms with tooth lexeme (齒) 3) the idiomatic meaning of idioms with tooth lexemes (齒) can be traced from its lexical meaning. Future research is expected to be able to examine more deeply the meaning of idioms with tooth lexemes (齒) or examine idioms that use animals, natural conditions, etc.

Keywords: Idioms, Japanese linguistic, semantic, tooth lexeme

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna leksikal dan idiomatikal pada idiom dengan leksem gigi (齒). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa metode simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Data pada penelitian ini diperoleh melalui kamus dan website. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode padan ekstralingual, yaitu dengan mendeskripsikan makna leksikal dan idiomatikal idiom dengan leksem gigi (齒). Hasil analisis disajikan dengan metode penyajian informal. Dari hasil analisis 11 data, dapat disimpulkan bahwa 1) leksem gigi (齒) mengandung 4 makna, makna ruang, makna sikap, makna ekspresi, dan makna kondisi 2) terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal dalam idiom dengan leksem gigi (齒), 3) makna idiomatikal dari idiom dengan leksem gigi (齒) dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam makna idiom dengan leksem gigi (齒) atau mengkaji idiom yang menggunakan hewan, keadaan alam, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Idiom, leksem gigi, linguistik bahasa Jepang, semantik

1 PENDAHULUAN

Bahasa Jepang mempunyai frasa yang hanya bermakna secara leksikal saja, ada frasa yang bermakna secara idiomatikalnya saja, dan ada juga frasa yang bermakna

kedua-duanya. (Sutedi, 2011:129).

Frasa yang memiliki makna idiomatikal disebut dengan *kanyouku* (慣用句) atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah idiom.

Terdapat banyak jenis idiom dalam bahasa Jepang. Ada yang menggunakan anggota tubuh, hewan, keadaan alam, dan lain sebagainya, seperti dijelaskan dalam kalimat yang akan datang. Dalam anggota tubuh juga masih ada banyak bagiannya, salah satunya adalah gigi (歯). Contohnya dalam idiom *ha ga tatanai* (歯が立たない) (Garrison, 2002). *Ha* (歯) memiliki arti ‘gigi’ dan *tatanai* (立たない) berarti ‘tidak berdiri’, sehingga idiom ini secara leksikal bermakna ‘gigi yang tidak berdiri’, dan memiliki makna idiomatikal ‘di luar kemampuan seseorang’. Jika lawan tutur tidak memahami makna idiomatikal dari idiom, tentu akan terjadi kesalahpahaman. Maka dari itu, penting bagi pembelajar bahasa untuk memahami makna dari suatu idiom.

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada analisis makna leksikal dan idiomatikal yang terdapat dalam idiom bahasa Jepang yang menggunakan leksem *ha* (歯). Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap para pelajar bahasa Jepang dapat terbantu dalam memahami

idiom bahasa Jepang dan mengaplikasikannya dalam percakapan sehari-hari. Sebelumnya, sudah terdapat beberapa penelitian mengenai idiom bahasa Jepang, salah satunya yaitu penelitian “Analisis Idiom Bahasa Jepang yang Menggunakan Kata *Koshi*” oleh Novi Dwi Arifah (2019). Penelitian tersebut menganalisis idiom bahasa Jepang yang menggunakan leksem *koshi* (腰) atau pinggang dan didapatkan hasil analisis berupa 12 data idiom yang makna idiomatikalnya dapat dibedah dari makna leksikalnya dan lima data idiom yang hanya memiliki makna idiomatikal saja.

Kemudian, ada pula penelitian “Analisis Idiom Bahasa Jepang yang Berkaitan dengan Perasaan dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia” oleh Ade Adriani (2018) yang menganalisis idiom bahasa Jepang yang berkaitan dengan perasaan dan memadankannya dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian tersebut, terdapat perbedaan dan persamaan leksem yang digunakan dalam idiom bahasa Jepang yang berkaitan dengan perasaan dan

padanan dalam bahasa Indonesia. Dibandingkan dengan kedua penelitian sebelumnya, penulis lebih memfokuskan pada satu leksem bagian tubuh manusia yaitu *ha* (歯). Sejauh pengamatan penulis, belum terdapat penelitian sejenis mengenai idiom bahasa Jepang yang menggunakan leksem *ha* (歯).

2 METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menafsirkan objek yang diteliti. Data dikumpulkan menggunakan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa (Muhammad, 2014:194). Sumber data pada penelitian ini adalah kamus dan *website*. Kamus digunakan sebagai sumber data karena mudah diakses, mengandung frasa bahasa Jepang yang dibutuhkan, dan dibuat oleh *native* bahasa Jepang, sehingga idiom yang tercantum juga idiom yang sering digunakan. Kamus dan

website yang digunakan antara lain Kodansha's Dictionary, yourei.jp, career-picks.com, ejje.weblio.jp, proverb.encyclopedia.com, dan Idiom Bahasa Jepang. Data yang diperoleh berjumlah 11 data berupa idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *ha* (歯), kemudian data dikumpulkan dan dicatat. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode padan ekstralingual. Menurut Mahsun (2005), metode padan ekstralingual merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang berada di luar bahasa. Data-data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara mendeskripsikan makna leksikal dan makna idiomatikal idiom yang menggunakan kata *ha* (歯). Hasil analisis data disajikan dengan metode penyajian informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa. (Mahsun, 2005:123).

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Linguistik bahasa Jepang, mengenal istilah 「慣用句 /*Kanyouku*」 <Idiom>. Menurut Chaer (2013: 74), idiom merupakan

satuan bahasa yang maknanya tidak bisa diramalkan dari makna leksikal maupun gramatikal unsur-unsur di dalamnya. Idiom tidak bisa dipahami hanya dengan melihat makna dari setiap kata pembentuknya.

Data 1

歯が浮く(ようなお世辞)
ha ga uku you na oseji
sanjungan yang memuakkan

(1) 歯の浮くようなお世辞はよし
てください。
(Garrison, 2002)

*Ha/ no/ uku/ youna/ oseji/ wa/
yoshite/ kudasai/*

Gigi/ par/ melayang/ seperti/
sanjungan/ par/ berhenti/ tolong/

Tolong berhenti mengatakan
sanjungan yang memuakkan.

Berdasarkan kata pembentuknya, idiom *ha ga uku* (*youna*) memiliki makna leksikal ‘gigi yang melayang’ dan mengandung makna idiomatikal ‘sesuatu yang dianggap memuakkan’. Contoh kalimat (1) merupakan kalimat imperatif untuk meminta seseorang berhenti menyampaikan sanjungan yang berlebihan sehingga dirasa memuakkan. Dalam kalimat

tersebut, frasa *ha ga uku* (*youna*) mengandung makna idiomatikal. Seperti yang dapat dilihat dalam contoh kalimat (1), idiom *ha ga uku* (*youna*) digunakan untuk menyatakan ketika seseorang terlihat menyanjung-nyanjung hingga terlihat memuakkan di mata orang lain.

Dilihat dari data di atas, idiom *ha ga uku* (*youna*) memiliki keterkaitan antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya. Suara yang ditimbulkan dari kegiatan melayangkan atau mengikir gigi sangat mengganggu bahkan bisa membuat orang muak.

Data 2

歯が立たない
ha ga tatanai
Di luar kemampuan seseorang

(2)こんなに難しい問題は、私にと
とても歯が立たない。
(Garrison, 2002)

*Konna/ ni/ muzukashii/ mondai/
ha,/ watashi/ ni/ totemo/ ha/ ga/
tatanai/*

Seperti itu/ par/ sulit/ masalah/ par/
saya/ par/ sangat/ gigi/ par/ tidak
berdiri/

Masalah seperti itu berada **di luar kemampuan** saya

Idiom *ha ga tatanai* memiliki makna leksikal ‘gigi yang tidak berdiri’ dan memiliki makna idiomatikal ‘di luar kemampuan seseorang’. Dalam contoh kalimat (2) digambarkan bahwa seseorang tidak dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang dirasa di luar kemampuannya.

Berdasarkan data yang di atas, terdapat hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal idiom *ha ga tatanai*. Gigi yang tidak dapat berdiri artinya tidak cukup kuat begitu juga dengan manusia yang tidak dapat berdiri menghadapi masalah karena tidak cukup mampu mengatasi masalah tersebut.

Data 3

歯が抜けたよう
Ha ga nuketayou
jarang-jarang, kosong, luang

(3)客席は歯が抜けたように空席
ができていた。
(Garrison, 2002)

*Kyakuseki/ wa/ ha/ ga/ nuketa/
you/ ni/ kuuseki/ ga/ dekiteita/*

Kursi penonton/ par/ gigi/ par/
hilang/ seperti/ par/ kursi kosong/
menjadi/

Banyak kursi **kosong** di ruang
penonton

Secara leksikal idiom *ha ga nuketayou* memiliki arti ‘seperti kehilangan gigi’. Dan secara idiomatikal memiliki arti ‘jarang-jarang’, ‘kosong’ atau ‘luang’. Terdapat keterkaitan yang jelas antara makna leksikal dan makna idiomatikal dalam idiom *ha ga nuketayou*. Dalam makna leksikal, gigi yang hilang meninggalkan ruang yang kosong pada gusi, dan membuat susunan gigi pada gusi menjadi jarang-jarang. Begitu juga dalam makna idiomatikalnya, penonton yang tidak hadir di kursi meninggalkan ruang kosong pada deret kursi, dan menjadikan deretan kursi itu jarang-jarang jarak antar penggunaannya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, makna leksikalnya membentuk makna idiomatikal yang berarti ‘jarang-jarang’ ‘kosong’ ‘luang’.

Data 4

歯に衣を着せぬ
Ha ni kinu o kisenu
Berterus terang, terbuka, tidak
bertele-tele.

(4)これは歯に衣を着せずにものを言う男だ。

(Garrison, 2006: 50)

Kare/ wa/ ha/ ni/ kinu/ o/ kisezu/ ni/ mono/ o/ iu/ otoko/ da.

Dia/ par/ gigi/ par/ pakaian/ tanpa memakai/ par/ hal/ par/ berbicara/ lelaki/ kop.

Dia adalah pria yang berbicara terus terang.

Dilihat dari kata pembentuknya, idiom *ha ni kinu o kisenu* memiliki makna leksikal ‘tidak memakai pakaian pada gigi’ dan mengandung makna idiomatikal ‘berterus terang’ atau ‘terbuka’ dalam hal mengungkapkan pikiran. Terdapat keterkaitan antara makna leksikal dengan makna idiomatikal dalam idiom *ha ni kinu o kisenu*. Gigi merupakan alat ucap manusia dan *kinu o kisenu* atau dalam bahasa Indonesia ‘tidak memakai pakaian’ memiliki arti terbuka tanpa menggunakan penutup apapun. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, makna leksikalnya membentuk makna idiomatikal yang berarti berbicara tanpa menutupi fakta apapun.

Data 5

歯切れがいい

Hagire ga ii

Jelas, langsung ke permasalahan

(5)委員長の歯切れのいい答弁は評判がよかった。

(Garrison, 2002)

Iin-cho/ no/ ha/ gire/ no/ ii/ touben/ wa/ hyouban/ ga/ yokatta.

Ketua/ par/ gigi/ memotong/ par/ baik/ balasan/ par/ reputasi/ par/ baik/.

Balasan yang **jelas** dari Ketua diterima dengan baik.

Dilihat secara leksikal, idiom *hagire ga ii* mengandung makna ‘potongan gigi yang bagus’, dengan *hagire* diartikan menjadi ‘potongan gigi’. Sedangkan makna idiomatikal dari *hagire ga ii* adalah ‘jelas, langsung ke permasalahan’. Secara idiomatis kata *hagire* sendiri dapat diartikan sebagai cara pengucapan. Karena itu terdapat bentuk negatif dari *haire ga ii*, yakni *hagire ga warui*.

Data 6

歯切れが悪い

Hagire ga warui

Bertele-tele

(6)その話しになると、彼女は急に歯切れが悪くなった。
(Garrison, 2002)

Sono/ hanashi/ ni/ naru/ to/
kanojo/ wa/ kyuu/ ni/ ha/ gire/ ga/
waruku/ natta/

Itu/cerita/ par/ menjadi/ par/
dia(perempuan) /par /tiba-tiba/
par/ gigi/ memotong/ par/ jelek/
menjadi/

Dia tiba-tiba menjadi **bertele-tele**
saat cerita itu dibahas

Idiom ini memiliki makna leksikal ‘potongan gigi yang jelek’ dan secara idiomatikal bermakna ‘bertele-tele’. Selain itu, terdapat keterkaitan antara makna leksikal dan makna idiomatikal dalam idiom *hagire ga ii/warui*. *Hagire* sendiri memiliki arti leksikal ‘potongan gigi’, sedangkan gigi termasuk salah satu organ mulut yang dibutuhkan ketika ingin mengucapkan sesuatu. Dan apabila potongan gigi (harfiah) orang baik/tidak baik akan menimbulkan pengucapan yang baik/tidak baik. Karena itu *hagire* juga memiliki makna idiomatikal ‘cara pengucapan’.

Data 7

歯をむく
Ha o muku
Menggeram, marah

(7)犬はセールスマンに歯をむいてうなった。
(eje.weblio.jp, 2021)

Inu/ wa/ seerusuman/ ni/ ha/ o/
muite/ unatta

Anjing/ par/ penjual/ par/ gigi/ par/
mengupas/ menggeram

Anjing itu **menggeram** pada si penjual

Secara leksikal, idiom *ha o muku* memiliki makna ‘mengupas gigi’. Pada contoh kalimat (7), *ha o muku* mengandung makna leksikal ‘mengupas gigi’, sementara makna idiomatikalnya adalah ‘menggeram’. Kata *muku* memiliki makna leksikal ‘mengupas’ atau ‘membuka’ dan *ha* memiliki makna leksikal ‘gigi’. Baik manusia maupun hewan seperti anjing atau kucing akan memperlihatkan gigi ketika menggeram. Oleh karena itu, makna leksikal dan makna idiomatikal *ha o muku* memiliki keterkaitan satu sama lain.

Data 8

白い歯を見せる
Shiroi ha o miseru
Tersenyum lebar

(8) 白い歯を見せてにやにや笑う
(ejje.weblio.jp, 2021)

Shiroi/ ha/ o/ misete/ niyaniya/ warau

Putih/ gigi/ par/ menunjukkan/
seringai/ tertawa

Tersenyum dengan **senyuman yang lebar**

Shiroi ha o misete memiliki makna leksikal ‘menunjukkan gigi putih’. Pada contoh kalimat (8), *shiroi ha o misete* memiliki makna leksikal ‘menunjukkan gigi putih’ dan memiliki makna idiomatikal ‘senyuman lebar’. Kata *shiroi ha* memiliki makna leksikal ‘gigi putih’ dan *misete* memiliki makna leksikal ‘menunjukkan’ atau ‘memperlihatkan’. Senyuman biasa tidak menyebabkan gigi menjadi terlihat, namun apabila seseorang tersenyum dengan lebar secara otomatis akan menunjukkan giginya. Oleh karena itu, makna leksikal dan makna idiomatikal *shiroi ha o misete* memiliki keterkaitan satu sama lain.

Data 9

目には目を、歯には歯を
Me ni wa me o, ha ni wa ha o
Membalas setimpal perbuatan
seseorang

(9) もう我慢の限界！目には目を
歯には歯をで、彼にも同じ苦
しみを与えてやります。
(<https://career-picks.com>, 2021)

Mou/ gaman/ no/ genkai!/ me/ ni/ wa/ me/ o/ ha/ ni/ wa/ ha/ o/ de/ kare/ ni/ mo/ onaji/ kurushimi/ o/ ataete/ yarimasu

Kata seru/ kesabaran/ par/ batas!/
mata/ par/ par/ mata/ par/ gigi/ par/
par/ gigi/ par/ par/ dia/ par/ juga/
sama/ penderitaan/ par/ memberi/
melakukan

Kesabaranku sudah habis! **Mata dibayar mata, gigi dibayar gigi**, aku akan membuatnya merasakan penderitaan yang sama.

Me ni wa me o ha ni wa ha o memiliki makna leksikal ‘mata untuk mata, gigi untuk gigi’. Pada contoh kalimat (9), *me ni wa me o, ha ni wa ha o* memiliki makna leksikal ‘mata untuk mata, gigi untuk gigi’ dan memiliki makna idiomatikal ‘mata dibayar mata, gigi dibayar gigi’. Maksud dari idiom ini dijelaskan pada kalimat berikutnya yang memiliki makna ‘aku akan

membuatnya merasakan penderitaan yang sama’. Idiom ini digunakan untuk mengandaikan sesuatu hal yang harus dibalas sesuai dengan dampak yang dirasakan oleh penderita, dengan kata lain ‘membalas dengan setimpal’. Oleh karena itu, makna leksikal dan makna idiomatikal *me ni wa me o, ha ni wa ha o* memiliki keterkaitan satu sama lain.

Data 10

歯の根が合わない

Ha no ne ga awanai

Rasa dingin dan ketakutan yang akan membuat tubuh Anda bergetar dan mencegah Anda mengatupkan gigi.

- (10) ふざけていたら池に落ちて、びしょぬれになり歯の根が合わない。

(<https://proverb-encyclopedia.com/>, 2021)

Fuzakete itara/ ike/ ni/ ochite,/ bishonure/ ni/ nari/ ha/ no/ ne/ ga/ awanai.

Jika bermain-main/ kolam/ par/ jatuh/ basah kuyup/ par/ menjadi/ gigi/ par/ akar/ par/ tidak cocok.

Jika bermain-main, akan jatuh ke kolam dan basah kuyup dan **keinginan**.

Idiom *ha no ne ga awanai* memiliki makna leksikal ‘keinginan hingga bergetar’. Sedangkan makna idiomatikalnya adalah menggigil. Contoh kalimat (10) merupakan kalimat syarat yang menunjukkan ketika melakukan sesuatu maka akan terjadi sesuatu. Dalam kalimat (10) frasa *ha no ne ga awanai* mengandung makna idiomatikal. Seperti pada kalimat (10) idiom *ha no ne ga awanai* digunakan untuk mengungkapkan rasa keinginan.

Berdasarkan pengertian makna leksikal dan makna idiomatikal di atas yang masih berhubungan, sehingga idiom *ha no ne ga awanai* menunjukkan rasa keinginan yang sangat hingga menggigil.

Data 11

歯を鳴らす

Ha o narasu

menggemertakkan gigi (marah, kesal)

- (11) ダンディ警部補が歯を鳴らして、「そうだ、/通して/もらう/ぜ」/と/応じた
(yourei.jp, 2021)

Dandi keibuho/ ga/ ha/ o/ narashite,/ 'soda/ tōshite/ morau/ ze'/ to/ ōjita

Asisten petugas polisi Dandy/ par/
gigi/ par/ mengeratkan/ 'baiklah./
melewati/ menerima/ par/ par/
menanggapi

Asisten Petugas Polisi Dandy
dengan **menggemertakkan**
giginya menjawab, "Ya, saya akan
membiarkan Anda lewat."

Berdasarkan kata
pembentukannya, idiom *ha o narasu*
memiliki makna leksikal
'menggemeratkan gigi. Sedangkan
makna idiomatikalnya adalah marah
atau kesal. Dalam kalimat (11) *ha o*
narasu mengandung makna
idiomatikal. Seperti pada kalimat (11)
idiom *ha o narasu* menunjukkan
sebuah kekesalan (pasrah).

Berdasarkan pengertian
makna leksikal dan makna
idiomatikal di atas, masih
berhubungan, karena ketika
seseorang merasa jengkel ia
cenderung akan menggemeratkan
giginya. Sehingga idiom *ha o narasu*
menunjukkan rasa jengkel atau
marah.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil
analisis dari 11 data idiom Bahasa
Jepang yang menggunakan kata *ha*
'gigi' yang telah dijelaskan
sebelumnya, penulis dapat
menyimpulkan bahwa dari 11 data
yang telah penulis analisis leksem *ha*
'gigi' pada idiom bahasa Jepang
mengandung empat makna, makna
ruang, makna sikap, makna ekspresi,
dan makna kondisi. Makna ruang
terdapat pada Data 3, makna sikap
terdapat pada Data 1, Data 4 dan Data
5, makna ekspresi terdapat pada Data
7, Data 8, Data 9 dan Data 11, makna
kondisi terdapat pada Data 2, Data 6
dan Data 10.

Berdasarkan pembentukan
makna idiom, dapat diketahui bahwa
makna idiomatikal leksem *ha* 'gigi'
memiliki keterkaitan dengan makna
leksikalnya. Kemudian berdasarkan
analisis, dari 11 data, seluruhnya
menunjukkan bahwa pembentukan
makna idiomatikal dapat ditelusuri
dari makna leksikalnya.

Penelitian ini mengandung makna leksikal dan makna idiomatikal idiom bahasa Jepang leksem *ha* 'gigi'. Namun analisis dan pembahasan mengenai tiap makna yang terkandung belum mendalam, sehingga penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Maka dari itu, untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai idiom bahasa Jepang, diharapkan dapat mengkaji lebih dalam makna idiom dengan leksem gigi (歯). Penulis juga menyarankan agar dilakukan penelitian sejenis yang tidak hanya terbatas pada makna idiom bahasa Jepang *ha* (歯).

5 REFERENSI

- Adriani, A. (2018). *Analisis Idiom Bahasa Jepang yang Berkaitan dengan Perasaan dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Medan.
<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/6057> (diakses pada 21 Mei 2021)
- Arifah, D. N. (2019). *Analisis Idiom Bahasa Jepang yang Menggunakan Kata Koshi*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
<http://eprints.undip.ac.id/75708/> (diakses pada 21 Mei 2021)
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Garrison, J. G. (2002). *Garrison, 2002 of Basic Japanese Idioms*. Tokyo: Kodansha International.
- Garrison, J. G. (2006). *Idiom Bahasa Jepang: memakai nama-nama bagian tubuh (Nasir Ramli, Terjemahan)*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-ruz Media
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora

ejje.weblio.jp (diakses pada 28 Mei
2021)

https://career-picks.com/ (diakses
pada 28 Mei 2021)

https://proverb-encyclopedia.com/
(diakses pada 28 Mei 2021)

yourei.jp (diakses pada 29 Mei 2021)

[http://www.languagerealm.co
m/japanese/japaneseidioms_h](http://www.languagerealm.com/japanese/japaneseidioms_h)

[a.php](http://www.languagerealm.com/japanese/japaneseidioms_h) (diakses pada 21 Mei
2022)